BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Perbankan memiliki peran dalam menjaga kestabilan moneter sebagai akibat dari kebijakannya terhadap simpanan masyarakat dan menjadi lalu lintas pembayaran (Ali dkk, 2018). Terdapat beberapa masalah yang menghambat perkembangan sektor perbankan, salah satunya adalah kemunculan pandemi covid-19. Kemunculan virus corona ditetapkan sebagai kondisi pandemi global yang berdampak serius pada perekonomian sebuah negara. Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia Ibu Sri Mulyani, perekonomian Indonesia juga sangat terdampak akibat pandemi Covid-19. Dimana pada kuartal II-2020, perekonomian mengalami penurunan yakni minus 5,32% (cnbcindonesia, 2020).

Kondisi perekonomian yang semakin sulit disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang menurun, sehingga daya beli masyarakat rendah. Hal ini berdampak pada sektor perbankan, karena sebagain besar kreditur pada masa pandemi tidak mampu melakukan kewajibannya, akibatnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank mengalami peningkatan. Salah satu Bank yang terdampak pandemi adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Ekonom Ahli Kelompok Koordinator Assesment Ekonomi Keuangan Regional dan Advisory KPwBI Bali

menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada jumlah BPR yang mengalami kredit bermasalah diatas 5 persen. Selain itu permasalahan juga terdapat pada lambatnya penyaluran kredit baru karena berbagai faktor diantaranya menurunnya permintaan dari masyarakat hingga prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh BPR dengan keterbatasan likuiditas yang dimiliki.

Tingginya NPL dan melemahnya perekonomian akibat pandemi covid-19 menyebabkan sektor perbankan rentan mengalami *financial distress*. *Financial distress* yaitu menurunnya kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Altman dalam Hutahuruk (2017) *financial distress* merupakan tahap kesulitan yang dialami perusahaan terkait dengan masalah keuangan sebelum menghadapi kebangkrutan. Kebangkrutan yang dimaksud tidak hanya berkenaan dengan kegagalan dalam finansial melainkan juga kegagalan ekonomi. Oleh karena itu strategi dalam menghadapi *financial distress* sangat diperlukan guna melakukan antisipasi untuk menjaga keuangan perusahaan agar tetap sehat.

Penelitian ini menggunakan BPR se-Kabupaten Badung sebagai subjek penelitian. Berdasakan observasi terhadap laporan keuangan BPR di Badung pada Triwulan I & II tahun 2020 menunjukkan NPL dan Likuiditas BPR yang berfluktuasi. PT BPR Cahaya Artha Bali pada triwulan I-II memiliki NPL 10,32 persen dan 8,45 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,21 persen dan 1,24 persen. PT BPR Wahyu Nirmala pada triwulan I-II memiliki NPL 12,07 persen dan 8,80 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,62 persen dan 1,24 persen. PT BPR Bukit Tanjung pada triwulan I-II memiliki NPL 15,68 persen dan 8,16 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,29 persen dan 1,28 persen. PT BPR Karuna Ramanda Sejahtera pada triwulan I-II memiliki NPL 9,44 persen dan

15,95 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,08 persen dan 1,20 persen. PT BPR Karya Artha Sejahtera Indonesia pada triwulan I-II memiliki NPL 34,91 persen dan 36,68 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,03 persen dan 1,05 persen. PT BPR Kusuma Mandala pada triwulan I-II memiliki NPL 11,63 persen dan 11,49 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,14 persen dan 1,15 persen. PT BPR Parasari pada triwulan I-II memiliki NPL 12,29 persen dan 12,98 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,18 persen dan 1,18 persen. PT BPR Pasar Raya Kuta pada triwulan I-II memiliki NPL 6,13 persen dan 6,57 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,00 persen dan 0,99 persen. PT BPR Sangeh pada triwulan I-II memiliki NPL 6,94 persen dan 12,43 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,14 persen dan 1,14 persen. PT BPR Nusamba Mengwi pada triwulan I-II memiliki NPL 13,96 persen dan 16,67 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,07 persen dan 1,07 persen. PT BPR Tapa pada triwulan I-II memiliki NPL 26,31 persen dan 9,78 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,13 persen dan 1,14 persen. PT BPR Luhur Langgeng Utama pada triwulan I-II memiliki NPL 6,55 persen dan 6,94 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,02 persen dan 1,04 persen. PT BPR Karya Sari Sedana pada triwulan I-II memiliki NPL 26,57 persen dan 10,83 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,23 persen dan 1,21 persen. PT BPR Sari Wira Tama pada triwulan I-II memiliki NPL 24,19 persen dan 12,19 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,26 persen dan 1,23 persen. PT BPR Maha Boga Marga pada triwulan I-II memiliki NPL 5,26 persen dan 10,48 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,12 persen dan 1,12 persen. PT BPR Ashi pada triwulan I-II memiliki NPL 48,22 persen dan 53,18 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,09 persen dan 1,03 persen. PT BPR Sinar Kuta pada triwulan I-II memiliki NPL

23,87 persen dan 43,42 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,27 persen dan 1,28 persen. PT BPR Jaya Kerthi pada triwulan I-II memiliki NPL 14,29 persen dan 12,63 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,60 persen dan 1,64 persen. PT BPR Urban Bali pada triwulan I-II memiliki NPL 44,93 persen dan 8,21 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,66 persen dan 1,17 persen. PT BPR Mambal pada triwulan I-II memiliki NPL 13,52 persen dan 14,72 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,86 persen dan 1,92 persen. PT BPR Saraswati Eka Bumi pada triwulan I-II memiliki NPL 33,18 persen dan 38,19 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,30 persen dan 1,09 persen. PT BPR Prima Dewata pada triwulan I-II memiliki NPL 8,44 persen dan 7,35 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,14 persen dan 1,14 persen. PT BPR Sinar Kuta Mulia pada triwulan I-II memiliki NPL 31,21 persen dan 63,52 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,27 persen dan 1,29 persen. PT BPR Siwi Sedana pada triwulan I-II memiliki NPL 11,22 persen dan 15,96 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,24 persen dan 1,22 persen. PT BPR Tulus pada triwulan I-II memiliki NPL 16,41 persen dan 14,05 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,77 persen dan 1,09 persen. PT BPR Bayudhana pada triwulan I-II memiliki NPL 19,66 persen dan 13,03 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,02 persen dan 1,02 persen. PT BPR Parasari Sibang pada triwulan I-II memiliki NPL 9,68 persen dan 6,51 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,10 persen dan 1,11 persen. PT BPR Artha Sinar Raharja Indonesia pada triwulan I-II memiliki NPL 6,15 persen dan 6,76 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,05 persen dan 1,04 persen. PT BPR Santi Pala pada triwulan I-II memiliki NPL 7,83 persen dan 9,33 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,36 persen dan 1,31 persen. PT BPR Mayun Utama Perdana pada

triwulan I-II memiliki NPL 13,57 persen dan 9,47 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,31 persen dan 1,24 persen. PT BPR Dinar Jagad pada triwulan I-II memiliki NPL 9,04 persen dan 8,12 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,32 persen dan 1,32 persen. PT BPR Mertha Sedana pada triwulan I-II memiliki NPL 7,65 persen dan 15,53 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,04 persen dan 1,00 persen. PT BPR Gisawa pada triwulan I-II memiliki NPL 9,99 persen dan 5,25 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,06 persen dan 1,04 persen. PT BPR Pertama Sedana pada triwulan I-II memiliki NPL 12,68 persen dan 11,35 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,08 persen dan 1,34 persen. PT BPR Urip Kalantas pada triwulan I-II memiliki NPL 19,199 persen dan 9,88 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,38 persen dan 1,39 persen. PT BPR Cahaya Binawerdi pada triwulan I-II memiliki NPL 8,13 persen dan 8,53 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,07 persen dan 1,12 persen. PT BPR Saptacristy Utama pada triwulan I-II memiliki NPL 8,64 persen dan 8,353 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,12 persen dan 1,13 persen. PT BPR Suar Artha Dharma pada triwulan I-II memiliki NPL 10,79 persen dan 7,98 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,12 persen dan 1,14 persen. PT BPR Sedana Utama Bali pada triwulan I-II memiliki NPL 10,59 persen dan 6,23 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,05 persen dan 1,06 persen. PT BPR Siaga Dana Kuta pada triwulan I-II memiliki NPL 6,37 persen dan 8,13 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,18 persen dan 1,17 persen. PT BPR Nusapanida Kuta pada triwulan I-II memiliki NPL 19,35 persen dan 22,13 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,25 persen dan 1,22 persen. PT BPR Krishna Dharma Adipala pada triwulan I-II memiliki NPL 6,47 persen dan 9,92 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,60 persen dan 1,08

persen. PT BPR Varis Mandiri pada triwulan I-II memiliki NPL 10,77 persen dan 9,72 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,15 persen dan 1,14 persen. PT BPR Mitra Bali Jaya Mandiri pada triwulan I-II memiliki NPL 29,07 persen dan 9,75 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,26 persen dan 1,30 persen. PT BPR Mitra Bali Mandiri pada triwulan I-II memiliki NPL 13,87 persen dan 14,28 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,08 persen dan 1,05 persen. PT BPR Kusemas Dana Mandiri pada triwulan I-II memiliki NPL 10,63 persen dan 11,42 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,14 persen dan 1,14 persen. PT BPR Kita pada triwulan I-II memiliki NPL 29,98 persen dan 33,04 persen dengan rasio likuiditas sebesar 1,11 persen dan 1,11 persen (OJK, 2020).

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa data NPL pada BPR yang diobservasi berfluktuasi. BPR merupakan Lembaga keuangan dengan batas NPL adalah 5 %, berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa presentase NPL pada BPR tergolong tinggi, selain itu, likuiditas BPR juga menunjukkan presentase yang rendah, artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab hutang tergolong rendah, hal ini mengindikasikan bahwa rentan terjadi *financial distress* pada BPR di Kabupaten Badung.

Mengetahui adanya *financial distress* penting bagi perbankan, hal ini karena perusahaan dapat menentukan rencana strategis untuk menanggulangi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu hal yang serius dan berisiko serta membutuhkan biaya, sehingga akan sangat baik apabila ada sebuah system peringatan/warning yang mampu mendeteksi adanya kemungkinan potensi kebangkrutan lebih awal, hal tersebut akan membantu manajemen perusahaan (Hanafi, 2016:654). Terdapat berbagai cara untuk melakukan prediksi terhadap

kebangkrutan atau prediksi *financial distress* salah satu yang terbaik adalah altman z-*score* yang dikemukakan oleh Altman (1969) melalui statistik analisis diskriminan menggunakan Z-*score* (Hanafi, 2016:656).

Penelitian yang dilakukan oleh Kadim dan Sunardi (2018) menunjukkan bahwa metode Altman Z-*score* akurat untuk mempredikasi kebangkrutan pada sektor perbankan di Indonesia sehingga perusahaan dapat mengatasi kebangkrutan yang belum terjadi dengan menerapkan strategi yang inovatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2017) juga menunjukkan bahwa melalui metode Altman Z-*score* perusahaan bias memperkirakan adanya kecenderungan kebangkrutan sehingga dapat dilakukan langkah strategis perusahaan untuk menanggulangi kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena adanya likuiditas dan NPL pada BPR se-Kabupaten Badung dan berdasarkan dokumentasi terhadap rasio keuangan mereka yang ternyata cenderung mengarah adanya *financial distress* sehingga perlu diuji dengan altman Z-*score* apakah BPR mengalami kebangkrutan atau tidak maka diangkat penelitian ini dengan judul "**Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode Altman Z-*score* pada BPR di Kabupaten Badung**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya.

1. Perekonomian rendah akibat pandemi covid-19.
2. Kreditur pada masa pandemi tidak mampu melakukan kewajibannya
3. *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank mengalami peningkatan.

4. Sektor perbankan rentan mengalami *financial distress* (kebangkrutan)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian yang dilakukan terfokus dan terarah maka, penelitian dibatasi pada Analisis *Financial Distress* pada BPR di Kabupaten Badung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana modal kerja terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.4.2 Bagaimana laba ditahan terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.4.3 Bagaimana laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.4.4 Bagaimana nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban pada BPR di Kabupaten Badung?

1.4.5 Bagaimana nilai *cut-off* terhadap *financial distress* pada BPR di Kabupaten Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1.5.1 Modal kerja terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.5.2 Laba ditahan terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.5.3 Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset pada BPR di Kabupaten Badung?

1.5.4 Nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban pada BPR di Kabupaten Badung?

1.5.5 Untuk mengetahui bagaimana nilai *cut-off* terhadap *financial distress* pada BPR di Kabupaten Badung?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan informasi dan khasanah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *financial distress* serta motode Altman Z-*score*.

1.6.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi mahasiswa,

hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian teori mengenai perhitungan financial distress serta model Altman-Zscore yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan mengenai financial distress serta model Altman-Zscore.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan informasi bagi pemerintah terkait kondisi sektor perbankan khususnya BPR pada masa pandemi Covid-19. Agar pihak pemerintah dapat

memperhatikan sektor perbankan dengan mengeluarkan kebijakan perbankan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi.

c. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai *financial distress* pada BPR di Kabupeten Badung. Sehingga BPR di Kabupaten Badung dapat melakukan Tindakan evaluasi dan pencegahan terjadinya *financial distress*.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada perpustakan Universitas, serta menjadi landasan empiris bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.